

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masjid telah menjadi ruang multifungsi bagi muslim. Di masa Nabi Muhammad SAW dan khalifah setelahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan dan kemasyarakatan mencakup pendidikan, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan dalam lembaga masjid.¹ Contohnya setelah terjadi Perang Badar pada tahun ke-2 Hijriah atau 624 Masehi, seluruh tahanan perang ditempatkan di pekarangan masjid. Nabi Muhammad SAW seringkali menerima dan memberi ilmu agama saat berada dalam masjid. Rasulullah SAW dan para sahabatnya juga sering melakukan kegiatan sosial di masjid seperti mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya. Tiga praktik tersebut membuktikan bahwa

¹ Muammad E. Ayub dkk, Manajemen Masjid, (Jakarta: Gema Insani press,996), Hal 8.

Nabi Muhammad SAW telah menjadikan masjid sebagai ruang multifungsi.

Berdasarkan terjemahan secara bahasa, “masjid” merupakan tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan Islam. Menurut Ahmad Rifa’i masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, khususnya dalam melakukan sholat. Masjid sering disebut juga Baitullah (Rumah Allah), yang fungsi utamanya digunakan sebagai tempat sholat, berdoa, mengaji Al-Qur’an, pengajian dan ibadah yang lain.² Saat ini masjid sudah memiliki pengertian khusus dalam segi tata bahasanya. Menurut Sidi Gazabla masjid yakni suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jum’at maupun shalat hari raya.³

Perkembangan peradaban telah mengarahkan masjid pada fungsi yang belum ditentukan di masa lalu, ini diketahui saat masjid menjadi tempat pariwisata. Beberapa masjid

²Ahmad Rifa’i (2016) “Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern” (sumber: <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id>)

³Imam Arifin Rosyadi, Masjid Dalam Fungsi, Arti Dan Tonggak Sejarahnya. 2021

ternyata dibangun dari waktu yang lama dan akhirnya menjadi monumen bersejarah. Monumen bersejarah adalah bangunan atau tempat yang memiliki nilai sejarah penting dan dilindungi negara. Monumen bersejarah biasanya terbuat dari batu dan berfungsi untuk mengenang seseorang, tempat, atau peristiwa di masa lalu. Monumen bersejarah dapat memiliki beberapa fungsi, diantaranya: mengenang para prajurit yang gugur dalam perang, memperkuat citra keunggulan kekuatan politik, menjadi simbol yang bertahan lama suatu peradaban purba.

Menurut Paul Bahn Arkeologi adalah suatu kajian sistematis tentang masa lampau yang berdasarkan budaya kebendaan dengan tujuan untuk membongkar, menerangkan dan mengklarifikasikan tinggalan-tinggalan budaya, menguraikan bentuk dan perilaku masyarakat masa silam serta memahami bagaimana ia terbentuk dan merekonstruksinya seperti semula.⁴

⁴A. Nurkidam, Hasmiah Herawaty, “*Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*”. (Sulawesi Selatan: CV Kaafah Learning Center, 2019) hal. 03

Beberapa monumen bersejarah di Indonesia diantaranya: a) Monumen Nasional (Monas) yang terletak di Jakarta Pusat; b) Tugu Proklamasi terletak di Jalan Proklamasi, Jakarta dibangun untuk memperingati momen penting proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945; c) Monumen Bandung Lautan Api yang terletak di Bandung, Jawa Barat untuk mengenang peristiwa lautan api pada tahun 1946; d) Monumen Palagan Ambarawa terletak di Semarang; e) Monumen Yogya Kembali berada di Yogyakarta; f) Patung Pangeran Diponegoro terletak di Jakarta; g) Tugu Pahlawan di Surabaya; h) Monumen Bajra Sandhi terletak di Denpasar, Bali; i) Patung Jendela Sudirman; j) Patung Sultan Hasanuddin di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Makassa; k) Patung Martha Christina Tiahahu di Kota Ambon, dan lain sebagainya.⁵

Monumen Bersejarah ada yang berbentuk masjid, diantaranya: a) Masjid Jawatha terletak di Timur Arab Saudi; b) Masjid Sunan Giri; c) Masjid Kuno Kuncen; d) Masjid

⁵ Administrator , “*Monumen - Monumen Ikonik di Indonesia dan Sejarahnya*” . 2024

Agung Demak; e) Masjid Agung Sang Ciptarasa; f) Masjid Raya Baiturrahman; g) Masjid Saka Tunggal. Masjid-masjid ini juga menjadi tempat destinasi wisata religi.

Sayangnya, cerita pengelolaan monumen bersejarah sebagai tempat pariwisata tidak berlaku di seluruh tempat. Terdapat monumen bersejarah yang ditinggalkan oleh pengurus, jamaah, serta masyarakat di sekitarnya, ini terjadi pada kasus Masjid Al Ikhlas Desa Padang Betuah Kabupaten Bengkulu Tengah. Masjid ini dibangun sekitar 1823 Masehi oleh Haji Mansyur, yang merupakan seorang perantau Minang. Saat penelitian ini dilakukan, masjid ini telah berumur sekitar 200 tahun. Hanya saja terdapat beberapa pendapat tentang waktu penetapan Masjid Al Ikhlas Desa Padang Betuah sebagai cagar budaya.

Pengurus masjid mengatakan penetapan masjid sebagai cagar budaya sejak tahun 1999. Sementara kepala desa setempat mendapatkan informasi dari kecamatan setempat bahwa pada tahun 2019 lalu Masjid Al Ikhlas Desa Padang Betuah sudah masuk daftar objek diduga cagar

budaya nasional dan masuk cagar budaya provinsi Bengkulu sejak tahun 2014, akan tetapi belum adanya bukti penetapan masjid tersebut sebagai cagar budaya.

Berdasarkan data awal penelitian masjid ini terakhir aktif pada akhir tahun 2016 sejak saat itu masjid ini tetap digunakan hanya saja untuk sholat jum'at dan sholat dzuhur ibu-ibu. hal ini dipertegas melalui wawancara :

“Masjid ini masih digunakan hanya saja untuk sholat Ashar ibu-ibu pada hari jum'at”. “masjid ini sudah banyak yang rusak dan sudah tidak layak dipakai lagi”.⁶

Di awal penelitian menunjukkan bahwa masjid memang tidak difungsikan lagi sebagaimana layaknya masjid-masjid pada umumnya. Penelitian ini secara fokus ingin mengungkap narasi jamaah Masjid Al Ikhlas Desa Padang Betuah tentang penyebab jamaah meninggalkan masjid tersebut. Padahal asumsinya masjid dengan status sebagai monumen bersejarah harus tetap dilestarikan, bukan ditinggalkan. Dengan demikian penelitian ini akan fokus

⁶ Wawancara dengan bapak IP. 01 Pada 24 desember 2022, pukul 16.46

untuk meneliti tentang narasi atau cerita dari pengalaman jamaah meninggalkan Masjid Al-Ikhlas. Oleh karena itu, Penelitian ini dinilai penting karena menjelaskan faktor penyebab masyarakat meninggalkan masjid yang sebetulnya memiliki sejarah kuat sebagai salah satu masjid yang menyebarkan Islam pada masa lalu di wilayah pesisir barat provinsi Bengkulu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada di atas, maka dua pertanyaan penelitian diajukan yakni

1. Bagaimana narasi dari pengalaman jamaah meninggalkan Masjid Al-Ikhlas Desa Padang Betuah sebagai ruang ibadah dan monumen bersejarah?
2. Bagaimana pandangan jamaah atau masyarakat sekitar terhadap Masjid Al Ikhlas monumen bersejarah?

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah menarasikan pengalaman jamaah masjid meninggalkan Masjid Al-Ikhlas

Desa Padang Betuah sebagai ruang ibadah dan monumen bersejarah.

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah bertujuan untuk memberikan batasan terhadap penelitian ini. Penelitian ini secara fokus akan menjelaskan tentang :

1. Pandangan jamaah Masjid Al Ikhlas sebagai monumen bersejarah.
2. Menjelaskan penyebab ditinggalnya Masjid Al Ikhlas sebagai monumen bersejarah yang terjadi pada akhir tahun 2023.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang Masjid Al Ikhlas Sebagai Monumen Bersejarah: Studi Naratif Berdasarkan Pengalaman Jamaah Di Desa Padang Betuah Kabupaten Bengkulu Tengah. Selanjutnya penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa depan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang narasi pengalaman jamaah masjid meninggalkan masjid dan peneliti bisa berkontribusi terhadap bahan yang dikaji.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah terutama Program Studi Manajemen Dakwah.

E. KAJIAN TERDAHULU

Dalam melakukan penelitian ini, langkah awal peneliti tempuh adalah membaca beberapa penelitian terdahulu, sebelum mengadakan beberapa penelitian lebih lanjut dan menyusun menjadi suatu karya ilmiah.

1. Eko Punto Hendro Mengkaji tentang Konservasi Masjid

Agung Kuaman Semarang sebagai benda cagar budaya.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah pengamatan, fotografi, dokumentasi, derivasi sampel, data dan analisis

laboratorium. Penelitian ini difokuskan pada upaya membuat masjid kembali ke bentuk asli dan juga untuk deteksi kerusakan dan mengubah komponen bangunan. Model konservasi yang didasarkan pada aturan dan metode yang tepat.⁷

2. Alfian Triatmoko, Anjar Mukti Wibowo Mengkaji tentang Cagar Budaya Masjid Kuncen Sebagai Ikon Wisata Sejarah Dan Religi Kota Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya dan pelestarian cagar budaya Masjid Kuno Nur Hidayatullah Kelurahan Kuncem Kecamatan Taman Kota Madiun, pelestarian cagar budaya adalah bukti cinta terhadap nilai-nilai sejarah. Masjid ini juga memiliki potensi sebagai ikon wisata sejarah dan religi. Selain itu terdapat juga beberapa makam seperti makam bupati dan sendang serta dua prasasti.⁸

⁷ Eko Punto Hendro, "Konservasi Masjid Agung Kuaman Semarang Sebagai Benda Cagar Budaya," *Historical Studies*, Vol. 21 No. 1, 2011

⁸ Alfian Triatmoko, Anjar Mukti Wibowo, "Cagar Budaya Masjid Kuncen Sebagai Ikon Wisata Sejarah Dan Religi Kota Madiun," *Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol. 2 No. 2 2012

3. Enjen Zaenal Mutaqin, Fatma Putri Mengkaji tentang Masjid Jami' At Taqwa Sebagai Cagar Budaya Di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Artikel ini menjabarkan tentang keunikan Masjid Jami' At Taqwa dan fungsinya bagi masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa masjid ini merupakan salah satu simbol peradaban Islam di Jawa khususnya di Kabupaten Banjarnegara.⁹
4. Nurhidayat Muh Said Mengkaji Tentang Manajemen Masjid Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta. Pengelolaan masjid didasarkan pada perencanaan yang baik. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, serta tempat membangun dan mendidik manusia menjadi beriman dan optimis.¹⁰

⁹ Enjen Zaenal Mutaqin, Fatma Putri, "Masjid Jami' At Taqwa Sebagai Cagar Budaya Di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara," Penelitian Agama, Vol.23 No.1 Juni 2022

¹⁰ Nurhidayat Muh Said, "Manajemen Masjid Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta", Dakwah Tabligh, Vol. 17 No. 1 Juni 2016

5. Wiwin Kurniasari Mengkaji Tentang Transparansi Pengelolaan Masjid Dengan Laporan Keuangan Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 45). Artikel ini menjelaskan tentang pengelolaan masjid keuangan masjid yang merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga kelangsungan dan kemakmuran masjid. Tuntutan yang semakin besar terhadap pelaksanaan akuntabilitas, maka akan meningkatkan kebutuhan akan transparansi informasi keuangan. Oleh karena itu diperlukan PSAK No.45 yang mewajibkan akuntansi pada organisasi nirlaba dengan menggunakan metode akrual yang terdiri dari laporan keuangan masjid. Posisi masjid, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.¹¹

6. Noni Setyorini, Kristin Violinda Mengkaji Tentang Pengelolaan Dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. Pengabdian ini

¹¹ Wiwin Kurniasari, “*Transparansi Pengelolaan Masjid Dengan Laporan Keuangan Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*”, *Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol. 2 No.1 2011

bermaksud untuk memberikan edukasi kepada para remaja masjid agar kreatif dan profesional melakukan pengelolaan masjid. Metodenya adalah dengan pembinaan terkait aspek keuangan, sumber daya manusia, dan aset masjid.¹²

7. Muhammad Abduh Mengkaji tentang Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center Sebagai Objek Wisata Religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan faktor daya tarik Masjid Agung Islamic Center sebagai objek wisata religi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid belum mengoptimalkan pengelolaan objek wisata religi, faktor pendukung daya tarik wisata juga belum dimaksimalkan.¹³
8. Linda Marlinda, Anjasmara Hermawan, Ahmad Fauzi Mengkaji Tentang Sistem Informasi Pengelolaan Masjid Online Menggunakan Metode Waterfall. Sistem informasi

¹² Noni Setyorini, Qristin Violinda, “Pengelolaan Dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah”, Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol.5 No.1 Maret 2021

¹³ Muhammad Abduh, “Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center Sebagai Objek Wisata Religi”, Jurnal Kebijakan Publik, Vol. 12 No. 1 2021

berbasis web memungkinkan pihak DKM lebih efektif dan efisien dalam hal mengelola laporan keuangan, penyampaian informasi ke para jamaah, bahkan dapat digunakan sebagai sarana penerimaan donasi online.¹⁴

9. Dalmeri Dalmeri Mengkaji Tentang Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data ditemukan bahwa masyarakat yang berdaya tidak dilihat sebagai penerima layanan yang pasif, melainkan masyarakat yang memiliki berbagai potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan muslim dapat dilakukan melalui pendampingan dengan cara meningkatkan kesadaran mengembangkan sikap untuk meningkatkan kemampuan

¹⁴ Linda Marlinda, Anjasmara Hermawan, Ahmad Fauzi, “ Sistem Informasi Pengelolaan Masjid Online Menggunakan Metode Waterfall”, (Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika Vol. 06 No. 01 2019)

mereka, menggerakkan sumber daya produktif dan mengembangkan kegiatan ekonomi dan dakwah.¹⁵

10. Siti Aisyah Mengkaji Tentang Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang). Masjid dalam membangun kekuatan ekonomi seharusnya menjamin komitmen umat Islam sebagai peluang mengatasi masalah rendahnya tingkat kesejahteraan umat, namun tidak menggeser fungsi masjid yang sebenarnya. Pada masjid ini sudah mulai menggerakkan perekonomian masjid namun belum sepenuhnya.¹⁶

11. Deta Upia Agustina Mengkaji tentang Corak Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua Di Bengkulu (Masjid Al-Ikhlash dan Masjid Syuhada). Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak arsitektur Masjid Al Ikhlas ini mengesankan corak Nusantara yang teradopsi dari corak Minangkabau. Seperti bentuk atap yang semakin tinggi

¹⁵ Dalmeri Dalmeri, “*Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural*”, (Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 22 No. 2 2014)

¹⁶ Siti Aisyah, “*Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid*”, (Jurnal Syariah Vol. 1 No. 2 2013)

semakin runcing ke atas, selain itu terdapat juga ornamen-ornamen kayu yang bentuknya khas Sumatra. Sedangkan corak arsitektur Masjid Syuhada mengesankan corak Nusantara teradopsi corak dari Jawa. Masjid ini hampir sama dengan arsitektur Masjid Demak yang ada di Jawa Tengah. Seperti adanya empat tiang penyangga yang ada di dalam masjid.¹⁷

Penelitian terdahulu yang menghubungkan antara masjid dengan monumen bersejarah telah beberapa kali dilakukan. Sayangnya penelitian di masa lalu tidak menyinggung tentang narasi pengalaman jamaah di sebuah masjid sebagai monumen bersejarah. Penelitian terdahulu banyak fokus tentang pengelolaan masjid yang semakin diminati oleh masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji tentang Masjid Al Ikhlas sebagai monumen bersejarah menggunakan studi naratif berdasarkan pengalaman jamaah sekitar Masjid Al Ikhlas Desa Padang Betuah.

¹⁷ Deta Upia Agustina, "Corak Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua Di Bengkulu (Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Syuhada)" Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam. 2020